

Kehidupan Ḥaḍrat Rasulullah saw. – Peristiwa pada Perang Uhud dan Doa untuk Palestina

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīḥ al-Khāmīs (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 22 Desember 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Beberapa khotbah terakhir membahas tentang Perang Uhud. Sebagaimana telah disebutkan, selama pertempuran, kaum Muslimin telah menimpakan kerugian besar bagi pasukan kafir sehingga mereka terpaksa mundur. Namun, meskipun ada perintah tegas dari Rasulullah saw., sebagian besar dari pasukan pemanah yang ditunjuk untuk melindungi celah gunung justru meninggalkan tempat mereka tanpa penjagaan sehingga musuh pun melancarkan serangan dari arah tersebut dan menimbulkan kerugian besar bagi umat Islam. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Ketika para pembawa bendera kaum musyrik terbunuh satu demi satu, dan tidak ada seorang pun berani mengangkatnya atau mendekatinya, maka kaum musyrik segera melarikan diri. Bahkan para wanitanya yang beberapa waktu lalu masih menabuh genderang dan bernyanyi dengan penuh semangat, mereka membuang genderangnya dan ikut melarikan diri menuju gunung. Ketika kaum Muslimin melihat musuh mundur, mereka mengejanya dan mulai mengumpulkan senjata dan rampasan perang. Pada saat itu, para pemanah Muslim, yang telah ditempatkan oleh Rasulullah saw. di atas gunung dan diperintahkan untuk tidak bergerak walau dalam keadaan apa pun, pergi untuk mengumpulkan rampasan perang. Sebagaimana diriwayatkan, Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a., pemimpin regu pasukan pemanah dengan tegas melarang mereka (melakukan hal itu) karena mereka telah diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk tidak meninggalkan tempat mereka dalam keadaan

apa pun. Namun mereka tidak menghiraukan dengan berkata, “Orang-orang musyrik telah dikalahkan, sekarang apa yang kita lakukan dengan hanya berdiri di sini?” Setelah mengatakan ini, mereka turun dari gunung dan mulai mengumpulkan rampasan perang. Meskipun sebagian besar dari mereka telah meninggalkan tempatnya, namun pemimpin mereka yaitu Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a., dan beberapa sahabat lainnya tetap teguh di tempat itu. Jumlah mereka bahkan kurang dari 10 orang. Pemimpin mereka, (Ḥaḍrat Abdullah r.a.) berkata kepada mereka yang turun dari celah gunung: “Aku sungguh tidak akan melanggar perintah Nabi saw.!”

Ketika membahas para sahabat yang meninggalkan celah gunung, sebagian besar sejarawan dan penulis *sīrat* kehidupan Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa mereka terburu-buru karena ingin mengumpulkan rampasan perang, yaitu mereka bersikeras bahwa jika semua orang mengumpulkan rampasan perang, lalu mengapa mereka harus tertinggal? Padahal pemimpin mereka, Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. mencegah mereka dengan mengatakan bahwa ini adalah perintah Nabi saw. untuk diamalkan, yaitu: “Jangan meninggalkan tempat dalam keadaan apa pun. Oleh karena itu, kita harus tetap di sini.” Namun, sebagian besar dari mereka tidak setuju dengan pimpinannya itu dan turun dari celah gunung untuk mengumpulkan rampasan perang. Kebanyakan sejarawan telah menulis seperti ini, dan hal yang sama umumnya disebutkan dalam kitab-kitab hadis dan tafsir bahwa para sahabat ini meninggalkan celah gunung dengan segera untuk tujuan mengumpulkan rampasan perang.

Dalam menafsirkan Surah Ali-Imran ayat 153:

مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ

“Di antara kamu ada yang menginginkan dunia, dan di antara kamu ada yang menginginkan akhirat,” sebagian besar ahli tafsir menulis bahwa para sahabat ingin turun untuk mengumpulkan rampasan perang. Meskipun demikian, meninggalkan celah gunung demi keinginan duniawi ini tampaknya tidaklah pantas bagi para sahabat.

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. juga telah menulis catatan rinci sehubungan dengan hal ini dalam tafsir beliau r.a. yang belum diterbitkan. Saya akan sampaikan tafsir beliau r.a. ini. Namun sebelum ini, saya akan membacakan seluruh ayatnya.

Ayat keseluruhannya adalah:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْكَبْتُمْ مَا
تُحِبُّونَ ۗ مِنْكُمْ مِمَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مِمَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو
فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu memusnahkan mereka dengan izin-Nya, hingga apabila kamu telah menampakkan kelemahan dan bertengkar mengenai perintah Rasul itu; dan kamu durhaka sesudah Dia memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai, lalu Dia menarik kembali pertolongan-Nya. Di antaramu ada yang menghendaki dunia dan di antaramu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Dia memalingkanmu dari memperhatikan mereka supaya Dia mengujimu dan sesungguhnya Dia telah memaafkanmu. Dan Allah Pemilik karunia yang besar bagi orang-orang beriman. (Ali Imran/3:153)

Ayat ini ditafsirkan seolah-olah bahwa perang ini, yakni perang sebelumnya dan juga perang uhud dilakukan demi rampasan perang. Dengan mengatakan demikian mengenai para sahabat, atau dengan berpikiran bahwa para sahabat sangat menginginkan harta rampasan perang, maka ini merupakan bentuk sikap merendahkan kemuliaan mereka. Para sahabat merupakan orang-orang yang telah mengorbankan nyawa mereka sendiri, dan meninggalkan istri serta anak-anak mereka demi Allah Ta'ala dan Rasul-Nya saw., dan bahkan sebelum ini, mereka telah mengorbankan harta dan kehidupan mereka demi tujuan ini.

Sebagaimana dirinci dalam peristiwa-peristiwa tersebut, bagaimana hasrat mereka yang mendalam untuk mati syahid, orang-orang ini pergi ke luar Madinah untuk berperang, dan pertempuran-pertempuran tersebut tidaklah dilakukan untuk mendapatkan kekayaan atau rampasan apa pun. Kenyataannya, pemikiran bahwa mereka (para sahabat) sangat menginginkan harta rampasan merupakan tuduhan keji terhadap umat Islam. Memang, dalam keadaan mendapatkan kemenangan, menerima harta ganimah perang bisa menjadi suatu hal tambahan, namun tujuan dan niat para sahabat tidak mungkin didasari untuk mendapatkan rampasan perang. Bagaimanapun juga, dalam menjelaskan sejarah Islam dan kehidupan Nabi saw., baik itu para sejarawan dan penulis sirat kehidupan Nabi saw., para ahli hadis atau mufasir Al-Qur'an, nampaknya tokoh-tokoh yang terhormat ini telah salah dalam memahaminya, atau mungkin karena kesederhanaannya, mereka hanya menitikberatkan pada

keadaan sanad riwayat atau mata rantai periwayatan hadits, dan langsung membenarkannya karena kesahihannya, meskipun tertera bahwa para sahabat turun ke Uhud untuk mendapatkan rampasan perang. Para tokoh tersebut tidak menyadari betapa besar pengaruh dan dampak buruk dari hal itu pada Zat Rasulullah saw. yang penuh berkat atau bagi para sahabat yang telah mendapat limpahan *quwwat qudsiyah* (daya pensucian) beliau saw, dan betapa hal ini bertentangan dengan keagungan mereka.

Oleh karena itu, melihat pengorbanan dan keinginan para sahabat untuk mati syahid, sulit dipercaya bahwa para sahabat dengan cepat meninggalkan celah gunung hanya karena mereka ingin memperoleh rampasan perang.

Tampaknya ketika para sahabat ini melihat bahwa kaum Muslimin telah meraih kemenangan dan membuat musuh lari lalu mengejar mereka, maka para sahabat yang berada di celah gunung tersebut sangat ingin ikut merayakan kemenangan yang jelas tersebut. Di saat-saat terakhir pertempuran yang berakhir dengan kemenangan ini, mereka sangat ingin ikut serta dalam kegembiraan tersebut. Mereka juga mungkin berpikiran bahwa “Saudara-saudara kita secara langsung tengah mengambil bagian dalam Jihad, sedangkan kita malah berada di sini, berdiri di celah gunung.” Maka bergejolaklah keinginan mereka untuk ikut serta dalam jihad, yakni, “Sekarang kemenangan telah tiba, marilah kita ikut serta dalam jihad karena perang ini akan segera berakhir. Setidaknya kita harus mengambil bagian dalam perayaan kemenangan ini.” Namun pemimpin mereka, Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. terbukti lebih memiliki firasat; perhatian beliau tertuju pada perintah Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa apa pun yang terjadi, janganlah beranjak dari tempat tersebut. Ini adalah keputusan Rasulullah saw., dan itu adalah keputusan yang tepat, bahwa apapun yang terjadi, mereka tidak boleh beranjak dari sana.

Seperti yang telah saya sampaikan, kita mendapatkan tafsir ayat ini dari catatan Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. yang belum diterbitkan. Tentang hal ini beliau r.a. menulis :

مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا

“Di tempat ini, kata dunia, bukanlah mengacu pada rampasan perang, melainkan [mengacu pada] hal-hal yang ada di dunia dan kata akhirat mengacu pada hasil dan tujuan akhir. Dengan beranggapan bahwa para sahabat sangat menginginkan harta ganimah, sesungguhnya ini adalah bertentangan dengan kenyataan yang terjadi di sana, karena bahkan di saat Perang Badar pun, orang-orang yang tidak dapat ikut serta disebabkan keterpaksaan mereka, mereka

tetap mendapatkan bagian harta ganimah, oleh karena itu, anggapan tersebut sepenuhnya salah.” Jadi, beranggapan bahwa para sahabat berpemikiran duniawi adalah tidak benar, inilah yang disabdakan oleh Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a.

Beliau kemudian menjelaskan: “Hal yang sesungguhnya adalah, mereka merupakan orang-orang yang memiliki keinginan mendalam untuk ambil bagian dalam Perang Uhud. Keinginan untuk ikut perang Uhud hanya untuk membunuh orang-orang kafir pun termasuk dalam keinginan duniawi.” Di sini tidaklah bermakna bahwa mereka sangat ingin mendapatkan harta ganimah perang.

Beliau r.a. bersabda: “Kalaupun Anda menafsirkan bahwa mereka tidak ingin tertinggal untuk ikut serta dalam pertempuran, sesungguhnya hal ini pun merupakan corak pemikiran duniawi.” Itu merupakan corak pemikiran duniawi karena jika hanya untuk niat berperang saja, ini bukanlah suatu hal yang luar biasa. Jika (perang) yang dilakukannya justru tidak mematuhi dan meninggalkan perintah Rasulllah saw., maka ini akan termasuk corak pemikiran duniawi. Jadi (ayat ini bermakna), “Kalian seharusnya mematuhi perintah, itu saja [tugas kalian]. Karena jika kalian tidak menaati perintah Rasulullah saw., meskipun perang yang sedang dilakukan saat itu adalah demi agama, namun jika beliau saw. melarang kalian melakukan hal ini dan menugaskan kalian di tempat lain, maka menaati perintah beliau saw. lah yang merupakan din/agama yang sebenarnya, bukannya berperang.”

Kemudian beliau r.a. bersabda:

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ

Allah Ta’ala berfirman: “Pemimpin kalian (Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a.) beserta sahabat-sahabatnya justru menginginkan akhirat. Yang mereka cari adalah maksud dan tujuan akhir. Mereka berpikir bahwa cara seperti ini tidak akan berujung baik. Mereka akan melihat akibat dari ketidaktaatan. Demikian pula, sahabat-sahabat beliau pun menganggap bahwa yang dilakukan beliau adalah benar. Sang Pemimpin pasukan dan orang-orang yang sependapat dengan beliau berkesimpulan bahwa menjalani perintah Rasulullah saw. adalah lebih penting daripada ikut serta dalam pertempuran.” Jadi, disini hal ini sudah jelas. “Tetapi sebaliknya, pandangan kalian hanyalah tertuju pada permukaan saja.” Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. menyatakan, “Penjelasan ini selaras dengan kemuliaan para sahabat, yang tampak dari tindakan dan pengorbanan mereka.”

Dalam menyebutkan catatan Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau'ūd r.a., Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ r.h. telah menguraikan hal ini, dengan menyatakan bahwa menginginkan dunia artinya mereka menginginkan untuk bertempur, sementara pemimpin pasukan yaitu Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. menginginkan akhirat. Berkenaan dengan hal ini, Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ r.a. menyatakan bahwa Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau'ūd r.a. telah menyebutkan sebuah poin yang sangat baik dalam tafsir beliau bahwa orang-orang mengartikan kata “dunia” di sini sebagai menyerang dan mengambil rampasan perang, dan hal ini tidaklah benar. Sebenarnya, arti kata dunia di sini adalah bahwa pandangan mereka tertuju pada pemandangan kemenangan sementara yang tengah terjadi. Sementara itu, pandangan Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. tertuju pada akhirat, yakni beliau melihat bahwa keberhasilan terbesar berada di bawah keridaan Rasulullah saw.. Beliau menghendaki agar pada akhirnya, Allah Ta'ala dan Rasulullah saw. lah yang Rida, dan beliau meyakini bahwa hal-hal yang terlihat di medan Uhud secara sementara ini tidak berarti sama sekali. Amalan kita yang paling utama adalah meraih keridaan-Nya.

Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ IV r.h. melanjutkan bahwa Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau'ūd r.a. lebih lanjut menjelaskan, “Dalil mereka bahwa sebagian sahabat menginginkan dunia dan sebagian menginginkan akhirat adalah keliru, karena pada nyatanya, apakah arti dunia dalam pandangan mereka (para sahabat)? Jadi, ini menjadi tidak pada tempatnya jika menyimpulkan bahwa mereka lari dari posisi mereka di celah gunung karena alasan ini.”

Beliau r.h. kemudian menjelaskan bahwa jika memang mereka lari meninggalkan celah gunung (yaitu tempat yang harus mereka lindungi itu) karena ingin harta, saat itu bagian untuk semuanya pasti sudah disiapkan. Jadi, tidaklah tepat bahwa saat itu mereka ingin bergabung ke sana karena alasan itu. Seharusnya saat itu, yang ada dalam pikiran mereka adalah sebagaimana ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu hendaknya bersikap *husnuḡ-ḡan*/berbaik sangka kepada orang lain. Jadi, mereka pergi ke sana dengan pemikiran bahwa mereka yang ada di medan Uhud, semuanya telah bergembira karena kemenangan dan tengah merayakannya di dekat Nabi saw., mereka saling mengucapkan *mubarak*, sehingga mengapa mereka harus luput dari ini?

Jadi, terkadang hal seperti ini terjadi, dan ini adalah hal yang alami, yaitu ketika ada suatu kegembiraan dan perayaan, maka semua orang berbondong-bondong ke tempat itu.

Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ IV r.h. bersabda: “Sering kita saksikan bahwa orang-orang pasti berdatangan saat mendengar kabar baik. Jadi, mereka tidaklah datang dengan niat untuk

merampas harta ganimah. Pada hakikatnya, mereka datang untuk ikut ambil bagian dalam kegembiraan. Jadi para sahabat itu bisa melihat bahwa [umat Islam] telah begitu gembira di sana, yaitu di tempat Rasulullah saw. berada, dan mereka semua sangat menikmati kebersamaan dengan Nabi saw.. Janji Allah telah tergenapi, sehingga mereka berpikir mengapa harus tetap berdiri di sana, dan pada akhirnya mereka pun turun ke sana juga. Namun Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. memiliki pandangan ke akhirat, yaitu meskipun para sahabat saat itu tengah merayakan kegembiraan di sana, namun adalah lebih baik untuk tetap berada di sini demi Rasulullah saw. dan tetap menjalankan perintah yang diberikan kepada mereka, dan sesungguhnya kegembiraan yang ada di dalam hal ini adalah kegembiraan yang sebenarnya, bukan seperti kegembiraan yang dialami mereka yang turun ke sana.”

Alhasil, di satu sisi, karena mengalami kekalahan, pasukan kafir lantas melarikan diri. Sementara itu, sekitar 40 dari 50 pejuang Muslim yang ditempatkan di celah gunung justru meninggalkan posisi mereka dan turun. Saat itu Khalid bin Walid yang belum masuk Islam melihat bahwa penjagaan di celah gunung telah kosong karena banyak pemanah Muslim yang pergi, dan hanya tersisa sedikit. Melihat hal tersebut, ia membawa Ikrimah bin Abu Jahal dan segera membalikkan pasukan berkuda mereka. Mereka mencapai celah gunung dan menyerang beberapa pemanah Muslim yang tersisa. Serangan ini begitu dahsyat hingga menyahidkan seluruh muslim yang tersisa, termasuk pimpinan mereka yaitu Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a.. Mereka memotong tubuh Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a., yaitu memotong tangan, kaki dan bagian tubuhnya yang lain. Selanjutnya, pasukan Quraisy ini turun dan mengepung pasukan Muslim yang sedang lengah. Pada saat itu, pasukan Muslim tidak menyadari serangan mereka dan mereka sedang mengumpulkan rampasan perang dan menangkap orang-orang musyrik sebagai tawanan. Secara tiba-tiba pasukan berkuda kaum musyrik ini menyerbu kaum Muslimin. Mereka mulai menyeru nama Tuhan mereka, Uzza dan Hubal. Ini merupakan kata-kata seruan kaum musyrik di hari Uhud. Begitu mereka mencapai pasukan Muslim, mereka langsung menghunus pedang dan membunuh mereka. Dalam keadaan panik, kaum Muslimin mulai berlari ke arah mana pun yang mereka bisa. Mereka menjatuhkan rampasan perang dan melepaskan tawanan yang telah mereka kumpulkan dan berlari ke segala arah. Barisan mereka tidak beraturan dan hancur. Mereka bahkan tidak tahu keadaan satu sama lain.

Hingga saat itu, bendera kaum musyrik masih tergeletak di tanah. Namun setelah melihat keadaan yang berubah, seorang wanita musyrik bernama Amrah binti Alqamah mengambilnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Ia mulai berseru kepada kaum musyrik agar

bersatu kembali. Kaum musyrik yang saat itu tengah melarikan diri, mereka melihat bendera mereka dikibarkan dan menyadari bahwa jalannya pertempuran telah berbalik. Mereka segera kembali dan berkumpul di sekitar bendera mereka.

Seorang sejarawan menulis: “Bendera pasukan Quraisy saat itu telah jatuh tertutup debu, hingga seorang wanita bernama Amrah binti Alqamah mengambil kembali bendera itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Dia mengibarkannya dengan semangat dan segera mencela orang-orang musyrik yang melarikan diri dari medan perang. Dia menyerukan kepada orang-orang kafir Mekah agar kembali. Dengan cara ini, prajurit Quraisy yang telah merasa kalah berkumpul kembali di medan Uhud dan mengepung pasukan Muslim. Karena umat Islam saat itu tidak lagi khawatir [dengan bahaya apa pun], maka mereka tidak lagi menjaga barisan mereka. Oleh karena itulah mereka langsung tercerai-berai. Pada saat itulah, banyak orang Islam yang menerima kesyahidan. Kemenangan yang telah mereka peroleh kini berganti menjadi cobaan berupa kekalahan.”

Menggambarkan kejadian pada saat itu, seorang sejarawan menulis: “Kesalahan para pemanah menyebabkan umat Islam terpecah belah dan tercerai-berai. Mereka meninggalkan harta ganimah yang ada di tangan mereka dan dalam keadaan kebingungan, mereka mulai saling serang. Banyak di antara mereka yang tidak tahu ke mana mereka harus bergerak, terutama setelah mereka mendengar teriakan kaum musyrik yang mengumumkan bahwa Rasulullah saw. telah terbunuh. Ini adalah masa ujian yang berat yang di dalamnya banyak orang-orang Islam yang terbunuh secara tidak sengaja oleh saudara-saudara mereka.” Beberapa Muslim secara tidak sengaja membunuh Muslim lainnya [karena kekacauan yang terjadi]. Jadi, saat itu, keunggulan jumlah tentara musuh, sebagaimana telah diatur kembali dengan adanya serangan Khalid, memusnahkan umat Islam yang jumlahnya lebih sedikit dan mensyahidkan mereka. Namun pada akhirnya Allah Ta`ala melimpahkan rahmat-Nya dan apa yang diinginkan musuh tidak membuahkan hasil.

Mengenai Ḥaḍrat Yaman r.a., ayahanda Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. yang secara tidak sengaja disyahidkan oleh umat Islam, tertera bahwa di antara contoh orang yang secara tidak sengaja dibunuh oleh para sahabat, salah satunya adalah ayahanda Ḥaḍrat Hudzaifah r.a., yaitu Ḥaḍrat Yaman r.a. yang dibunuh oleh kaum Muslimin karena kesalahpahaman. Ibnu Ishaq menulis: Ketika Rasulullah saw. berangkat ke Perang Uhud, Ḥaḍrat Tsabit bin Waqasy r.a. dan Ḥaḍrat Husail bin Jabir r.a., yang juga bernama Yaman, dan merupakan ayah dari Ḥaḍrat Hudzaifah bin Yaman, karena mereka sudah lanjut usia, mereka hanya berlindung di

benteng tempat wanita dan anak-anak Muslim berlindung (di Madinah). Salah satu dari kedua orang yang sudah lanjut usia itu berkata kepada yang lain: “Apa lagi yang kita cari? kita sudah mencapai usia senja, kita tidak tahu apakah hari kita akan meninggal ataukah esok lusa. Lebih baik bagi kita jika kita bersama-sama mengangkat pedang dan berjumpa dengan Rasulullah saw.. Mudah mudahan Allah menganugerahkan kesyahidan kepada kita.” Kedua orang yang sudah tua itu lalu mengangkat pedang dan bertempur bersama-sama dengan pasukan muslim. Pasukan Muslimin mungkin hanya mengetahui bahwa kedua Sahabat tua ini tidak ada di dalam pasukan dan mereka sedang berada ke Madinah, namun mereka justru telah sampai di medan perang dan berada di tengah-tengah pertempuran. Oleh karena itu, umat Islam tidak dapat langsung mengenali mereka, dan tidak mengetahui siapa mereka. Tsabit bin Waqasy syahid oleh orang kafir, namun ayah Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. terbunuh secara tidak sengaja oleh seorang muslim. Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. berkata: “Demi Allah! Ini adalah ayahku yang telah disyahidkan.” (Ketika beliau melihatnya, beliau menyadari bahwa itu adalah ayahnya.) Orang Muslim itu menjawab: “Demi Allah! Kami tidak mengenalinya dan membunuhnya secara tidak sengaja.” Memang benar ia telah mengatakan yang sebenarnya. Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. berkata: “Semoga Allah mengasihani kamu sebagaimana Dia adalah *Arḥamur-Rāḥimīn*, Maha Penyayang di antara para penyayang.” Kemudian, Rasulullah saw. memerintahkan agar Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. diberikan uang darah atas kewafatan ayahnya yang tidak disengaja di tangan orang Islam, namun beliau menolak menerimanya dan memaafkan muslim itu. Karena itulah, kedudukan dan derajat Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. semakin unggul di mata Allah dan Rasul-Nya saw. dan di mata umat Islam.

Ḥaḍrat Hamzah r.a. juga syahid dalam pertempuran ini. Mengenai hal ini, berdasarkan riwayat Umair bin Ishaq, disebutkan bahwa pada Perang Uhud, Ḥaḍrat Hamzah bin Abdul Muthalib r.a. berperang dengan dua pedang di depan Rasulullah saw. Beliau berseru: “Akulah Singa Allah!” Sambil mengucapkan ini, beliau bergerak maju, lalu terkadang juga bergerak mundur. Dalam salah satu gerakannya, beliau terjatuh dan Wahsyi Aswad melihatnya. Abu Usamah menuturkan: “Ia membidik dan melemparkan tombaknya sedemikian rupa sehingga membunuhnya.”

Mengenai hal ini, Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis:

“Ḥaḍrat Hamzah r.a., yang selain merupakan paman kandung Rasulullah saw., dan juga merupakan saudara sepersusuan, bertempur dengan gagah berani. Ke mana pun beliau bergerak, barisan kaum Quraisy akan hancur. Namun, musuh juga tetap menyergap beliau.

Jubair bin Muth'im secara khusus membawa serta seorang budak dari Habsyah/Etiopia bernama Wahsyi dan berjanji akan membebaskannya dengan syarat dia harus mencari cara membalas dendam dengan membunuh Hamzah, yang telah membunuh Thu'aimah bin Adi, yaitu paman Jubair pada perang Badar. Karena itu, Wahsyi bersembunyi di suatu tempat dan menyergapnya. Ketika Ḥaḍrat Hamzah r.a. menyerang seseorang dan melewati tempat ini, si pembunuh membidik dengan tepat dan melemparkan tombak kecilnya dan segera menembus tubuh beliau sehingga ujungnya tampak di bagian yang berlawanan. Ḥaḍrat Hamzah terhuyung dan terjatuh ke tanah, namun beliau mengerahkan kekuatan yang tersisa untuk berdiri lagi dan berusaha melakukan menyerang Wahsyi, namun tersungkur lagi ke tanah dan mati syahid. Dengan ini, maka pilar kuat pasukan Islam pun jatuh. Ketika Rasulullah saw. diberitahu bahwa Ḥaḍrat Hamzah r.a. telah dibunuh, beliau saw. sangat sedih. Terdapat riwayat bahwa setelah Ghazwah/perang Thaif, ketika pembunuh Ḥaḍrat Hamzah r.a. datang ke hadapan Rasulullah saw., meskipun beliau saw. memaafkannya, namun karena kecintaan beliau saw. kepada Ḥaḍrat Hamzah r.a., beliau saw. memerintahkan agar Wahsyi tidak lagi datang ke hadapan beliau. Pada saat itu, Wahsyi bersumpah, “Selama aku belum membunuh musuh besar Islam dengan tangan yang sama yang aku gunakan untuk membunuh paman Rasulullah saw., aku tidak akan merasa tenang. (Wahsyi telah menjadi Muslim pada saat itu, sehingga dirinya pun berubah). Alhasil, di masa kekhalifahan Ḥaḍrat Abu Bakr r.a., dalam Pertempuran Yamamah, beliau memenuhi sumpahnya dengan membunuh Musailamah Al-Kadzdzab, pengaku kenabian palsu.

Saat itu, Jenazah Ḥaḍrat Hamzah r.a. diperlakukan dengan cara yang sangat keji. Dalam riwayat tertulis: Istri Abu Sufyan, Hindun, ikut bersama pasukan di hari Uhud. Dia telah bersumpah akan memakan jantung Ḥaḍrat Hamzah r.a. untuk membalas dendam terhadap ayahnya yang telah dibunuh oleh Ḥaḍrat Hamzah r.a. di Perang Badar. Ketika terjadi keadaan itu dan Ḥaḍrat Hamzah r.a. disyahidkan, kaum musyrik mulai memotong secara keji jenazah beliau. Mereka memotong hidung, telinga, dll. Mereka juga membawa jantung Ḥaḍrat Hamzah r.a. dan Hindun mulai memakannya, namun dia tidak mampu menelannya dan membuangnya. Ketika Rasulullah saw mengetahui kejadian ini, beliau saw. bersabda, “Allah Ta'ala telah mengharamkan bagi api neraka untuk menyentuh bagian mana pun dari tubuh Hamzah.”

Terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. mendatangi jenazah Ḥaḍrat Hamzah r.a. dan mengungkapkan hal tersebut dan memberi kabar gembira derajat yang tinggi kepada Ḥaḍrat Hamzah yaitu:

Ketika Rasulullah saw. mendatangi jenazah Ḥaḍrat Hamzah r.a. dan melihat bahwa jantungnya telah dipotong dan dimakan, (Ibnu Hisyam meriwayatkan hal ini) maka Rasulullah saw. berdiri di samping jenazah Ḥaḍrat Hamzah r.a. dan berkata:

“Wahai Hamzah, semoga tidak ada lagi cobaan berat menimpaku, seperti halnya kewafatanmu ini. Aku belum pernah melihat pemandangan yang lebih menyakitkan dari hari ini.”

Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

“Malaikat Jibril telah mengabarkan kepadaku bahwa Hamzah bin Abdul Muthalib r.a. telah dicatat sebagai Singa Allah dan Rasul-Nya di langit ketujuh.”

Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ ats-Tsani r.a. bersabda, “Di antara yang memusuhi Rasulullah saw. dengan keras adalah Hindun. Ia sedemikian rupa memusuhi hingga membacakan bait-bait puisi di hari Uhud untuk membangkitkan semangat pasukannya menyerang kaum Muslim. Ketika pertempuran mencapai titik rapuhnya bagi umat Islam, Hindun mengumumkan hadiah bagi siapa saja yang mau membawa Ḥaḍrat Hamzah r.a., paman Rasulullah saw., dengan memotong hati, telinga, dan hidungnya. Jadi, inilah cara bagaimana jenazah Ḥaḍrat Hamzah r.a. diperlakukan. Setelah pertempuran, ketika Rasulullah r.a. mengetahui bahwa jenazah paman beliau saw. telah diperlakukan dengan cara seperti ini, tentu secara alami beliau saw. sangat tertekan sehingga Beliau saw. bersabda, “Musuh telah memulai tindakan kejam ini dan sekarang aku pun akan memperlakukannya demikian.” Pada kesempatan inilah Allah Ta’ala menurunkan wahyu ilahi bahwa meskipun mereka melakukan kezaliman seperti ini, beliau saw. tidak boleh bertindak seperti ini dan sebaliknya harus memperlakukan mereka dengan maaf dan pengampunan. Oleh karena itu, tindakan seperti itu kemudian dilarang oleh Islam.”

Ada juga peristiwa berkaitan dengan saudara perempuan Ḥaḍrat Hamzah r.a. yang menunjukkan contoh luar biasa dalam hal kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan. Ḥaḍrat Zubair r.a. meriwayatkan bahwa setelah berakhirnya Perang Uhud, ada seorang wanita terlihat datang dari depan dengan sangat cepat. Ia hampir saja melihat jenazah para syuhada, dan Nabi saw. tidak suka wanita ini melihat jenazah mereka karena mereka telah dirusak dengan keji. Karena itu, beliau saw. memerintahkan agar ia dihentikan. Ḥaḍrat Zubair r.a. menuturkan bahwa beliau melihat dengan cermat dan menyadari bahwa itu adalah ibunya, yaitu Ḥaḍrat Shafiyah r.a.. Beliau lalu berlari ke arahnya dan menemuinya sebelum mencapai

jenazah para syuhada. Saat melihatnya, Ḥaḍrat Shafiyah r.a. meletakkan tangan di dadanya dan mendorongnya ke belakang. beliau adalah wanita yang sangat kuat. Beliau berkata, “Tolong menyingkir, saya tidak akan mendengarkanmu”. Ḥaḍrat Zubair r.a. kemudian menyampaikan bahwa Rasulullah saw. telah memerintahkan agar beliau tidak melihat jenazah para syuhada. Mendengar hal ini beliau langsung berhenti dan mengeluarkan dua helai kain yang dibawanya dan berkata, “Ini adalah dua helai kain yang saya bawa untuk saudara saya Hamzah, saat saya menerima kabar kesyahidannya. Kuburkan ia dengan kain ini.” Sebelumnya, beliau tidak menghiraukan putranya dan mendorongnya, namun ketika beliau diberitahu bahwa itu adalah perintah Rasulullah saw., beliau segera berhenti karena ketaatan. Ketika mendengar perintah Rasulullah saw., beliau tenang meskipun sangat sedih, dan menunjukkan ketaatan lalu kemudian berkata, “Saya tidak akan melangkah lebih jauh dan akan berhenti, tetapi tolong sampaikan pesan saya kepada Rasulullah saw. bahwa saya mengetahui bahwa saudara saya Hamzah telah syahid dan orang-orang kafir telah memotong tubuhnya. Saya hanya ingin bertemu dengannya dan saya berjanji tidak akan meratap atau menangis saat melihatnya dan akan menunjukkan kesabaran.” Ḥaḍrat Zubair r.a. menyampaikannya kepada Rasulullah saw., dan beliau mengizinkannya untuk pergi mendatanginya. Ḥaḍrat Shafiyah r.a. berjalan dan duduk di samping jenazah kakaknya. Saat melihat jenazah syahid yang bagaikan singa pemberani, ia menitikkan air mata namun tetap diam tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Menurut salah satu riwayat, Nabi saw. ikut di sampingnya dan air mata mulai mengalir dari mata beliau saw. juga. Saudari Hamzah yang pemberani dan luar biasa sabar ini mengungkapkan kecintaannya melalui air mata dan kemudian berdiri dan berkata kepada putranya, “Saya telah membawa dua helai kain penutup untuk saudara saya (sebagaimana yang telah disebutkan tadi). Saya telah menerima berita tentang kesyahidannya, maka saya datang ke sini. Kuburkanlah ia dengan kain ini.”

Perawi selanjutnya menyatakan bahwa ketika Ḥaḍrat Hamzah hendak dikafani dengan dua kain itu, mereka melihat seorang sahabat Anshar di sampingnya yang juga telah syahid. Tubuhnya juga telah dipotong-potong seperti yang dilakukan terhadap Ḥaḍrat Hamzah r.a.. [Perawi menuturkan] “Kami merasa malu karena Ḥaḍrat Hamzah r.a. ditutupi dengan dua lembar kain, padahal tidak ada satu lembar pun untuk sahabat Anshar itu. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk mengubur Ḥaḍrat Hamzah r.a. dengan salah satu kain dan menguburkan sahabat Anshar itu dengan kain lainnya. Kami mendapati bahwa salah satu dari

mereka lebih tinggi dari yang lain; jadi, kami melakukan pengundian, dan atas nama siapa kain itu keluar dalam undian itu, kami menguburkannya dengan kain kafan tersebut.”

Ḥaḍrat Khalifatul Masih I r.a. bersabda,

“Melihat pasukan kafir dalam keadaan gelisah, Ḥaḍrat Hamzah r.a. masuk tepat ke tengah-tengah barisan mereka. Kaum Muslimin telah meraih kemenangan saat rekan-rekan Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. melupakan perintah yang diberikan oleh Nabi saw. dan meninggalkan garis depan dengan harapan mendapatkan rampasan. Melihat garis depan ditinggalkan, musuh mengumpulkan pasukannya dan menyerang tentara Muslim dari belakang. Terjadilah pertempuran yang sengit. Ḥaḍrat Amir Hamzah r.a. dan Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. syahid. Ḥaḍrat Ali r.a., Ḥaḍrat Umar r.a., dan Ḥaḍrat Abu Bakar Siddiq r.a. juga terluka. Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan membelah dan mengunyah jantung Ḥaḍrat Hamzah r.a., pimpinan pasukan muslim, sementara telinga dan hidung orang-orang Islam yang terbunuh dipotong-potong dan dikalungkan di leher mereka.

Umat Islam sangat marah melihat jenazah para syuhada mereka dinodai dengan cara seperti ini, sampai-sampai Nabi saw. menjadi sangat marah dan kesal sehingga beliau saw. memerintahkan bahwa kapanpun mereka menang, umat Islam harus memperlakukan jenazah orang-orang kafir dengan cara yang sama. Oleh karena itu, saat melihat paman tercintanya, beliau saw. berkata,

لامتلنا بسبعين منهم مكانك

“Aku akan memotong 70 orang dari mereka sebagai gantimu.” Namun, fitrat belas kasih dan kelembutan yang dimiliki oleh beliau saw. mengatasi kemarahan manusiawi yang bersifat sementara itu, sehingga diturunkanlah ayat berikut:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Jadi, Menunjukkan kesabaran dalam kesempatan dan kondisi seperti ini? *Subhaanallah*. Sungguh benar sekali firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.
(Al-Anbiya:107)*

Di sini beliau memuji Rasulullah saw. sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ Awwal r.a. bersabda, “Sejak saat itu, tradisi keji merusak dan memotong-motong jenazah - yang masih terus dilakukan oleh kaum-kaum lain pada masa berikutnya - telah dilarang untuk umat muslim, dan keistimewaan ini hanya diberikan kepada Islam. Saat itu kaum Muslimin menghadapi kesedihan besar dalam pertempuran tersebut, dan musibah ini disebabkan oleh kesalahan regu pasukan Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a.. Namun, hal ini juga membawa manfaat yang besar, karena permusuhan dan penentangan dari orang-orang munafik dan Yahudi menjadi nyata, sehingga menjadi pembeda antara mereka dengan kaum Muslimin yang sejati.”

Ḥaḍrat Muslih Mau’ud r.a. bersabda:

“Salah satu penentang keras Nabi saw. adalah Hindah (Dia dipanggil ‘Hindah’ dalam bahasa Urdu sedangkan nama aslinya adalah Hindun). Dia adalah penentang yang sangat keras sehingga pada saat Perang Uhud, dia membacakan syair untuk menghasut orang agar menyerang pasukan Muslim. Ketika pasukan Muslim berada dalam keadaan yang sangat rapuh, ia mengatakan bahwa siapapun yang membawakannya hati Ḥaḍrat Hamzah r.a. – paman Rasulullah saw. – dan juga memotong telinga dan hidungnya dan membawa kepadanya, maka dia akan memberinya hadiah. Perlakuan inilah yang kemudian dilakukan terhadap jenazah Ḥaḍrat Hamzah. Setelah perang, ketika Rasulullah saw. mengetahui bahwa paman beliau saw. telah dinodai dengan cara seperti ini, beliau saw. secara alami merasakan keperihan yang luar biasa dan beliau saw. bersabda, 'Bila musuh telah memulai perlakuan kejam seperti itu, maka aku juga akan memperlakukan mereka dengan cara yang sama.' Saat itulah Rasulullah saw. menerima wahyu dari Allah Ta’ala yang menyatakan bahwa meskipun telah terjadi perlakuan kejam ini, beliau saw. tidak boleh mengambil tindakan seperti itu dan sebaliknya harus memberikan pengampunan dan pemaafan.”

Saya akan menjelaskan lagi rincian pertempuran di masa yang akan datang, Insha Allah.

Saya senantiasa mengingatkan [para Ahmadi] untuk terus mendoakan rakyat Palestina. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada dunia untuk benar-benar mengambil tindakan nyata melawan ketidakadilan. Meskipun suara-suara yang menentang hal ini semakin kuat dan orang-orang bahkan berbicara tentang fakta bahwa kezaliman sedang berlangsung, tetapi tampaknya semua orang takut terhadap pemerintah Israel; atau memang dunia Barat secara alami menentang dunia Muslim dan menyimpan kebencian

terhadap mereka, sehingga mereka tidak ingin ketidakadilan terhadap mereka berakhir, atau sengaja tidak melakukan upaya yang diperlukan untuk mengakhiri ketidakadilan tersebut. Mereka tidak memandang bahwa kezaliman ini tengah dilakukan terhadap anak-anak, perempuan dan orang tua yang tidak bersalah. Oleh karena itu, kita tidak bisa mempercayai mereka sepenuhnya, namun kita harus terus berusaha memberikan pemahaman kepada mereka dan kita juga harus terus berdoa. Semoga Allah memberikan keberanian kepada negara-negara Muslim untuk memperkuat suara mereka dan benar-benar bersuara melawan penindasan ini sebagai satu kesatuan dan berusaha untuk mengakhirinya.

Setelah salat [Jumat] saya akan memimpin dua salat jenazah gaib. Jenazah pertama adalah Syekh Ahmad Husain Abu Sardana yang berasal dari Gaza. Tn. Muhammad Syarif Odeh telah menulis bahwa beberapa hari yang lalu, sesepuh Ahmadi kita, Syekh Ahmad Husain Abu Sardana, telah syahid akibat pemboman Israel di Gaza. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn.*

Almarhum adalah Ahmadi pertama yang menjadi syahid dalam perang yang terjadi di Gaza saat ini. Tn. Syekh Ahmad Abu Sardana berusia sekitar 94 tahun. Beliau termasuk salah satu ulama lulusan Universitas Al Azhar. Pada tahun 1970, beliau dan beberapa temannya mengunjungi Haifa. Karena hari itu kebetulan adalah Idul Fitri, maka atas kehendak Allah Ta'ala, almarhum dan teman-temannya pergi ke Kababir. Dalam khutbah Idul Fitri, Muballigh Jemaat, Almarhum Maulana Bashiruddin Ubaidullah, berbicara tentang kedatangan Imam Mahdi yang menggugah pemikiran almarhum Syekh Abu Sardana. Beliau menyampaikan kepada Ahmadi yang duduk di sebelahnya, Tn. Falahuddin Odeh, bahwa beliau ingin bertemu dengan Maulana Bashiruddin Ubaidullah [untuk mendapatkan penjelasan] secara detail.

Dalam perbincangan itu, beliau berkata kepada Maulana Sahib, “Almarhum ayah saya menasihati saya bahwa jika semasa hidup saya, saya menerima berita mengenai kedatangan Imam Mahdi maka saya harus berbaiat.” Oleh karena itu, pada hari itu juga yang terhormat Tn. Syekh Ahmad Abu Sardana melakukan baiat. Melihat hal tersebut, beberapa temannya pun ikut baiat. Almarhum dicintai oleh semua orang sebagai ulama yang terhormat di daerahnya. Beliau tidak mempunyai anak. Meskipun demikian ada beberapa Ahmadi yang mukhlis di kalangan kerabat beliau. Setelah baiat, almarhum kerap mengunjungi Kababir kapan pun beliau bisa dan tetap menjalin hubungan dengan para Ahmadi di Kababir.

Beliau sangat mencintai Khilafat dan beliau menyatakan dalam berbagai kesempatan bahwa beliau adalah seorang Ahmadi sejati. Beliau memiliki keterikatan yang luar biasa pada Al-Qur'an. Beliau biasa mengkhatamkan Al-Qur'an dalam kurun waktu seminggu. Bahkan beliau menyampaikan pesan kepada saya dalam bentuk rekaman yang menyebutkan hal serupa. Mantan Ketua Hakim Palestina, Syekh Muhammad Husain Abu Sardana adalah saudara dari Almarhum Tn. Ahmad Abu Sardana. Istri beliau merupakan istri yang kedua yang juga terluka dalam penyerangan tersebut. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesembuhan kepada beliau.

Dr Aziz Hafiz berkesempatan beberapa kali pergi ke sana dari sini [UK] atas nama Humanity First dan bertemu dengan Tn. Abu Sardana. Beliau berkata, "Ketika saya pergi menemuinya, beliau selalu berusaha berdiri untuk menghormati saya. Saya meminta beliau untuk tetap duduk. Beliau sangat terharu, dan dengan lembut menyentuh saya dengan tongkatnya dan beliau berkata, 'Anda adalah utusan dari Khalifatul Masih. Jika Anda berdiri di hadapan saya, bagaimana saya bisa tetap duduk?' Beliau sangat menghormati dan menjunjung tinggi khilafat. Beliau kemudian menggenggam tangan saya dan berkata, 'Negeri asal Anda juga merupakan tempat kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as.' Kecintaannya terhadap Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan Khilafat begitu mendalam sehingga ketika menyaksikannya, saya pun mulai menangis." Kemudian, beliau juga mengirimkan pesan kepada saya (Huzur atba.) melalui ponsel Dr Sahib. Beliau berkata ingin merekam pesan dan mengirimkannya ke Huzur. Saya akan sampaikan juga sebagian dari pesan beliau tersebut di sini.

Dalam pesan yang beliau sampaikan kepada saya, beliau mengatakan, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad saw. adalah hamba dan utusan-Nya. Assalamu'alaikum wahai Khalifatul Masih Al-Khamis. Saya mengkhatamkan Al-Qur'an Karim setiap minggu. Di setiap salat Subuh, saya mendoakan Huzur. Wahai Khalifah saya tercinta, bantulah saya dan selamatkanlah saya. Saya berada dalam kesulitan dan kegelisahan rohani yang sulit." Lebih lanjut beliau mengatakan, "Apa lagi yang dibutuhkan dunia selain kebenaran." Beliau melanjutkan, "Saya mematuhi semua perintah Huzur," dan kemudian beliau berkata, "Dunia tidak membutuhkan apa pun selain kebenaran. Jihad di jalan Allah sangat sulit di sini, namun saya tetap teguh untuk itu. Saya ikut serta dalam perang yang terjadi pada tahun 1948 ketika saya berusia 38 tahun. Saya dulu bertugas sebagai komandan dalam tiga perang perbatasan dan saya menjadi tunawisma di Sinai. Ayah saya adalah seorang Sufi terkenal, dan saudara laki-laki saya, Muhammad, adalah

Ketua Majlis Hakim di Gaza. Ada beberapa orang dari antara keluarga saya yang menimpakan kesulitan kepada saya. Doakanlah untuk hidayah dan islah mereka.”

Beliau selanjutnya mengatakan, “Saya hanya mempunyai beberapa sahabat di distrik ini (beliau kemudian menyebutkan beberapa di antara mereka) yang saya sayangi seperti anak saya sendiri, salah satunya adalah Tariq Abu Dayyah. Saya sendiri tidak punya anak.” Kemudian, seraya memanjatkan doa, beliau berkata, “Semoga Allah Ta’ala memberkati Huzur. Saya berterima kasih kepada Huzur. Terimalah baiat saya sebagaimana saya menekankan keyakinan saya kepada Huzur, sampai saya bertemu Allah Ta’ala kelak di hari kiamat. (Yakni, beliau menegaskan kembali baiat beliau). Saya memperbarui baiat saya dan saya memberikan keyakinan kepada Huzur bahwa dengan kesungguhan hati, saya adalah seorang Ahmadi.” Beliau lalu mengatakan, “Saya tidak menganut akidah lain selain akidah Ahmadiyah.”

Beberapa penentang menyatakan bahwa beliau bukan seorang Ahmadi dan hanya menyebarkan [pesan] Ahmadiyah, namun rekaman penjelasan beliau ini telah ada di hadapan mereka. Mungkin setelah ini mereka akan bungkam. Semoga Allah Ta’ala mengangkat derajat beliau dan memberikan kesembuhan kepada istri beliau. Semoga Allah Ta’ala mengabulkan doa-doa beliau untuk rakyat Palestina, dan semoga Allah Ta’ala menegakkan perdamaian di sana dan memberikan taufik kepada orang-orang di sana untuk menerima Hadhrat Masih Mau’ud a.s..

Jenazah yang kedua adalah Tn. Utsman Ahmad Gakorya dari Kenya. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*. Beliau memiliki sejarah panjang dalam mengkhidmati Jemaat, hingga beberapa dekade. Beliau lahir pada tahun 1932. Pada tahun 1960-an, beliau diperkenalkan kepada Jemaat oleh seorang pionir Arab Ahmadi, Almarhum Tn. Salim Afir. Kemudian, beliau baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1964 melalui yang terhormat Maulana Roshan Din, seorang Muballigh Jemaat. Beliau dengan luar biasa menjunjung tinggi janji baiat ini sampai akhir hayat. Beliau mempunyai hubungan erat dengan Kementerian Pendidikan.

Setelah kemerdekaan Kenya, beliau diangkat sebagai kepala sekolah lokal pertama di Sekolah Politeknik Kwalepen. Demikian pula, beliau juga mendapat kehormatan menjadi Rektor lokal pertama di Perguruan Tinggi Politeknik lain, suatu kehormatan yang sering beliau bicarakan. Beliau pensiun pada suatu jabatan tinggi di Kementerian Pendidikan. Beliau juga mendapat kehormatan untuk menerjemahkan banyak buku Jemaat ke dalam bahasa

Swahili. Beliau juga mendapat kehormatan menjadi Ketua Jemaat Nairobi yang pertama. Beliau juga merupakan salah satu Mushi awalin di Jemaat Kenya. Beliau memiliki banyak sifat istimewa. Hingga wafatnya, beliau tetap rutin melaksanakan salat tahajud. Beliau tidak pernah lalai dalam membayar canda. Beliau sangat menghormati para Muballigh dari Markaz; jika ada Ahmadi yang mengatakan sesuatu yang buruk tentang Para Muballigh dari pusat atau mengatakan sesuatu yang bercorak keluhan, beliau segera menghentikan mereka. Bahkan, beliau mengungkapkan ketidaksenangan dan kekecewaannya atas hal itu.

Beliau selalu menasihati dengan mengatakan, “[Para muballigh] ini adalah mereka yang membawa cahaya iman kepada kita. Kalian telah diberikan taufik untuk menerima Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. melalui mereka, jika tidak, kalian akan mendapati diri kalian berada dalam keadaan jahiliyah/ kebodohan. Jadi, hal ini merupakan ihsan mereka terhadap kalian dan keturunan kalian. Oleh karena itu, jangan katakan hal-hal [negatif] ini.” Demikianlah akhlak beliau. Para mubaligh kita dan juga mereka yang masih baru, mereka harus meningkatkan standar mereka sehingga mereka menjadi teladan bagi orang yang lain. Selain itu, almarhum juga sangat ramah terhadap tamu. Kebanyakan anak keturunan beliau terikat erat dengan Jemaat dan mengkhidmati Jemaat dalam satu dan lain hal. Salah satu putra beliau, Tn. Abdul Aziz Gakorya menjabat sebagai Sadr Majlis Ansarullah di Kenya. Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan kepada almarhum dan meninggikan derajat beliau. Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada keturunan beliau untuk mengikuti teladan beliau.¹

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim